



Prot. N. 0384/2020

Roma, 3 Desember 2020

Untuk semua anggota Keluarga Dehonian

Pesan Natal 2020

“Ketika ia mempertimbangkan maksud itu” (Mt 1,20)

Yang terkasih para Konfrater dan semua anggota Keluarga Dehonian,

Ketika Maria dan Yusuf disana di Nazareth, semuanya terjadi tanpa kejutan tertentu. Seiring berjalannya hari, tiba saatnya untuk berbagi kehidupan mereka dalam hidup keluarga, seperti kebiasaan di antara penduduk desa mereka. Tetapi peristiwa tak terduga mengubah segalanya: Tuhan Sang pemberi harapan dan janji mendekati mereka seperti yang tidak pernah dibayangkan oleh siapa pun. Matius dan Lukas memberikan catatan yang baik tentang apa yang terjadi disana. Mereka selalu mengingatkan kita akan hal itu. Lukas memberikan rincian lebih tentang Maria; Matius, dalam kisahnya, lebih pada Yusuf. Mungkin mereka melakukannya karena tidak satu pun dari dua penginjil ini ingin memonopoli eksklusifitas. Keduanya lebih suka membagikannya, karena mereka tahu bahwa Kabar Baik adalah memberi, dan terus memberikan, kepada semua orang.

Lukas membawa kita lebih dekat dengan apa yang Maria alami ketika dia didekati oleh malaikat Allah. Salam yang diterimanya mengejutkannya, tetapi dia tidak mencoba melarikan diri. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian, berpikir dengan cermat tentang apa yang baru saja dia dengar. Sadar akan kekecilannya, dia berusaha untuk mengerti. Untuk mencapai hal ini, dia tidak menemukan cara yang lebih baik daripada dialog dalam kerendah hati dan tulus. Baru setelah itu dia yang memutuskan. Dia menerima panggilan untuk membuat ruang dalam dirinya sendiri untuk Putra yang telah diberitakan. Pada saat yang tepat, Maria menjadi oblati/persembahan: rahimnya dan dunianya dibuka tanpa reservasi untuk Kehidupan.

Dan Yusuf? Matius menghadikan dia, secara harfiah, sebagai "suaminya". Namun, menyadari keadaan pertunangannya, tetapi kurang menyadari cara-cara Tuhan, dia memilih untuk "menceraikannya dengan diam-diam". Tapi keputusannya menjerumuskannya ke dalam konflik batin. Pria "tulus hati" itu tertangkap antara keadilan kejam yang dia tahu dan apa yang sebenarnya dia inginkan. Dia sendiri tampak tidak bahagia dengan apa yang baru saja diputuskannya. Bahkan, kata-kata yang digunakan penginjil untuk mengidentifikasi apa yang

Yusuf rencanakan untuk dilakukan tidak jauh bahayanya dengan tindakan Herodes, ketika dia bertindak "diam-diam" mencari dan akan membunuh Raja Yahudi yang baru lahir (bd. Mt 2:7) dan Pilatus, "melepaskan" penjahat dan mengutuk yang sungguh-sungguh benar dan sama seperti raja yang baru lahir yang begitu ditakuti oleh Herodes (bd. Mt 27:11.19.26)

Yusuf tidak berhenti memikirkan apa yang sedang terjadi, seolah-olah dia ingin menyelesaikan semuanya secara berbeda. Justru, "*sementara dia berpikir tentang hal ini*", hal tak terduga terjadi: Allah mendekatinya. Allah melakukannya pada saat ketika kondisi manusia terbuka tanpa peringatan terhadap mimpi-mimpi yang tidak bisa diprediksi. Melalui malaikat, Allah mengkonfirmasi bahwa Yusuf adalah milik umatNya. Dia mengingatkan bahwa dia adalah *putra Daud*, bukan dari hukum yang ketat, atau ketakutan. Dan selain itu di tengah-tengah bangsa itu, Allah meminta dia untuk memperbarui ikatannya dengan Maria, wanita yang taat kepada Roh Kudus.

Dari sana, seperti seorang teman yang sharing suasana batinnya, Allah mempercayakan kepada Yusuf apa yang paling dia cintai: kehidupan Putra-Nya dan keselamatan umat-Nya. Tapi bisakah pria ini bisa sangat menghargai kasih yang Allah bagikan? Oh ya! Kedekatan, keintiman, dan kepercayaan yang Tuhan tunjukkan kepadanya sudah cukup, tidak hanya untuk menghilangkan rasa takutnya, tetapi untuk menyalakan kembali harapannya, kasih-Nya dan martabatnya. Mimpi itu benar-benar memperbaruinya dari atas ke bawah. Oleh karena itu, ia bangkit tanpa ragu-ragu mengemban tugas yang diserahkan Tuhan di tangannya. Dia bereaksi – sekarang dia terima dan kerjakan - sebagai orang benar yang tulus hati.

Menyambut Maria, Putra dalam kandungannya dan orang-orangnya sendiri, Yusuf mengantisipasi ajaran bahwa Yesus nantinya akan berbagi dengan murid-murid-Nya: mereka yang mengenali, tanpa prasangka dan dengan hati-hati, wajah manusia Allah yang tidak dapat diprediksi benar-benar saleh, karena "*sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku*" (Mt 25:40). Oleh karena itu solusi untuk ketidakpastian Yusuf bukan melepaskan/melarikan diri. Sebaliknya, ia masuk dalam perjumpaan dengan yang lain, dengan yang paling rapuh, dan di atas segalanya, menginjikan impian Tuhan untuk menciptakan kembali kehidupan sampai pada kemungkinan yang seluas-luasnya.

Bersama, dengan sabda dalam hati mereka, Maria dan Yusuf menyediakan rumah bagi belaskasih dan kesetiaan Tuhan. Dengan Firman di depan mata mereka, mereka merenungkannya dan mebatinkan belaskasih itu dengan orang miskin dan dengan orang asing. Dengan Firman dalam pelukan mereka, mereka bergabung dengan para pelarian dan pengungsi. Dengan Firman dalam tangan mereka, mereka menjadi peziarah bersama yang lain. Dengan Firman yang dibatinkan dalam hati mereka, mereka menghidupi ke-murid-an mereka tanpa batas. Dedikasi seperti itu tidak luput dari perhatian romo Dehon. Bersama mereka, romo Dehon belajar bagaimana caranya untuk percaya dan berserah diri dengan penuh syukur kepada kehendak Bapa. Di sana ia menemukan sekolah kehidupan cinta yang total dan penyerahan diri:

"Pikiran kita harus terus-menerus mengarahkan kita ke arah mereka. Untuk kehidupan batin, mereka adalah benar-benar model kita. Kita hendaknya mempelajarinya terutama

dalam doa. Kita harus menyelidiki perasaan mereka, pikiran mereka, keinginan mereka, sukacita mereka, kesedihan mereka, kehendak mereka dan terus-menerus mengadaptasi pikiran kita, kata-kata kita, tindakan kita, seluruh hidup kita kepada mereka."¹

Antara kata ya milik Maria yang gemilang dan keheningan Yusuf yang antusias, Yesus menemukan panduan pasti kepada hati Bapa dan kepada pria dan wanita sepanjang masa. Adalah waktu yang tepat bagi kita untuk merenungkan keluarga ini lebih dekat! Betapa baiknya pendampingan yang mana mereka sendiri menawarkan kepada kita sehingga kita tidak menjadi kosong dalam keputusan atau diam dalam ketidakpedulian! Bukankah mereka yang menjelaskan kepada kita, dan tidak seperti orang lain, alasan kita untuk berada di Gereja dan di masyarakat? Jika kita bisa melakukan *webinar* dengan keluarga kudus ini dalam beberapa hari ke depan, dan kita meminta mereka untuk memberi tahu secara singkat dan *dalam bahasa Dehonian* apa yang mereka pertahankan dari segala sesuatu yang terjadi pada mereka, tidak akan aneh bahwa, dengan pandangan hangat dan senyum penuh dengan kelembutan, mereka akan memberi tahu kita sesuatu seperti ini dalam paduan suara:

*Beginilah kita memahami pemulihan itu:
sebagai penyambutan Roh Kudus (bd. 1 Tes 4:8)
sebagai jawaban terhadap cintakasih Kristus bagi kita,
persatuan dalam cintakasih-Nya kepada Bapa
dan keterlibatan dalam karya penebusanNya
di tengah dunia.*²

Semoga Natal ini menjadi pembaharuan bagi komunitas kita, keluarga kita dan dunia kita. Kita membutuhkannya! Semoga ini menjadi hari-hari perjumpaan dimana mata lama merindu untuk melihat kita dan hati yang terbuka untuk menyambut kita. Kita mengharapakan ini terjadi. Semoga perayaan Emmanuel membantu kita untuk hidup dengan penuh syukur, bukan hari besok yang belum tentu datang, tetapi hari ini dimana segala kemungkinan akan terjadi. Kita menghendaki itu. Bahwa "*sementara kita mempertimbangkan hal-hal ini*", kita tidak berhenti membuat ruang, terutama ketika malam, untuk mimpi yang Allah berkenan bagikan kepada kita. Karena banyak hal bisa terjadi berbeda. Kita sangat inginkan itu!

Untuk semua saudara, Selamat Natal!

Salam Persaudaraan dalam Hati Yesus,

Rm. Carlos Luis Suárez Codorniú, SCJ
Superior Jendral
dan Dewannya

¹ NTO 9140002/67 : « *Notre pensée doit se porter sans cesse vers eux. Pour la vie intérieure, ils sont absolument nos modèles. Nous devons les étudier dans l'oraison principalement. Nous devons sonder leurs sentiments, leurs pensées, leurs désirs, leurs joies, leurs tristesses, leurs volontés et y conformer sans cesse nos pensées, nos paroles, nos actions, notre vie toute entière* ».

² Cf. Cst 23.